

BAB III

PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN ILMU AL QUR'AN

A. Organisasi

Organisasi adalah merupakan tempat sekelompok manusia yang dipersatukan dalam suatu kerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrachman Saleh bahwa organisasi memiliki tiga unsur pokok yaitu :

1. Adanya sekelompok orang.
2. Orang-orang tersebut saling bekerja sama.
3. Kerja sama dilakukan guna mencapai tujuan yang disepakati bersama.²⁴

Dengan demikian maka fungsi organisasi sebagai alat untuk mencapai tujuan, dan juga organisasi dapat dipandang dari dua aspek yaitu: sebagai wadah sekelompok manusia yang bekerja sama dan sebagai proses pengelompokan dalam suatu kerja sama.

Oleh karena itu organisasi sebagai wadah daripada pengelompokan manusia dalam kerja sama yang efisien adalah dinamis, hidup, berkembang dan berubah-ubah. Adapun dinamika organisasi antara lain :

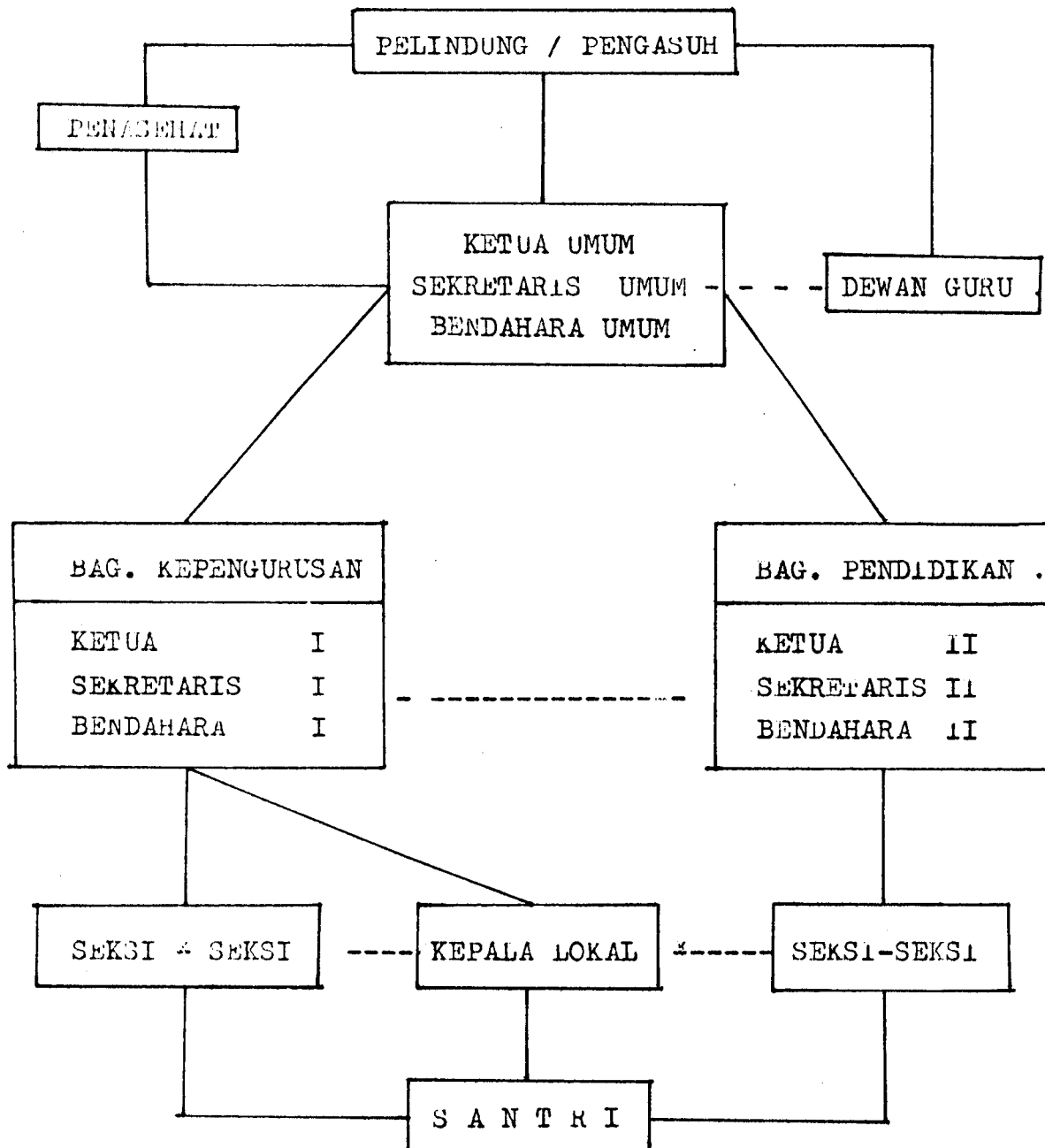
1. Adanya tujuan, dengan tujuan itu sendiri yang menyebabkan organisasi harus dinamis dan bergerak dalam mencapai tujuan itu.
2. Adanya manusia sebagai unsur terpenting dari setiap organisasi.
3. Adanya tata hubungan (relationship) di dalam organisasi. ²⁵

²⁴. Abdurrachman Saleh, op. cit., hal 25.

²⁵. I b i d, hal. 26

Adapun struktur organisasi di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) yang berfungsi mengatur segala aktifitas. Baik sistem pesantren (pondok) maupun sistem madrasah diniyah (sekolah formal) yang berada di pesantren. Yaitu Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah diniyah. Perlu dijelaskan pula bahwa sistem pendidikan formal (sistem pendidikan madrasah diniyah) yang berada di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) mempunyai organisasi tersendiri. Dalam arti berbeda dengan struktur organisasi pondok pesantren akan tetapi kedua struktur organisasi itu tidak terlepas antara yang satu dengan yang lainnya. Karena struktur organisasi madrasah berada dibawah naungan atau koordinasi bagian pendidikan. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi madrasah ini dapat dilihat dibalik halaman ini.

STRUKTUR ORGANISASI PIQ

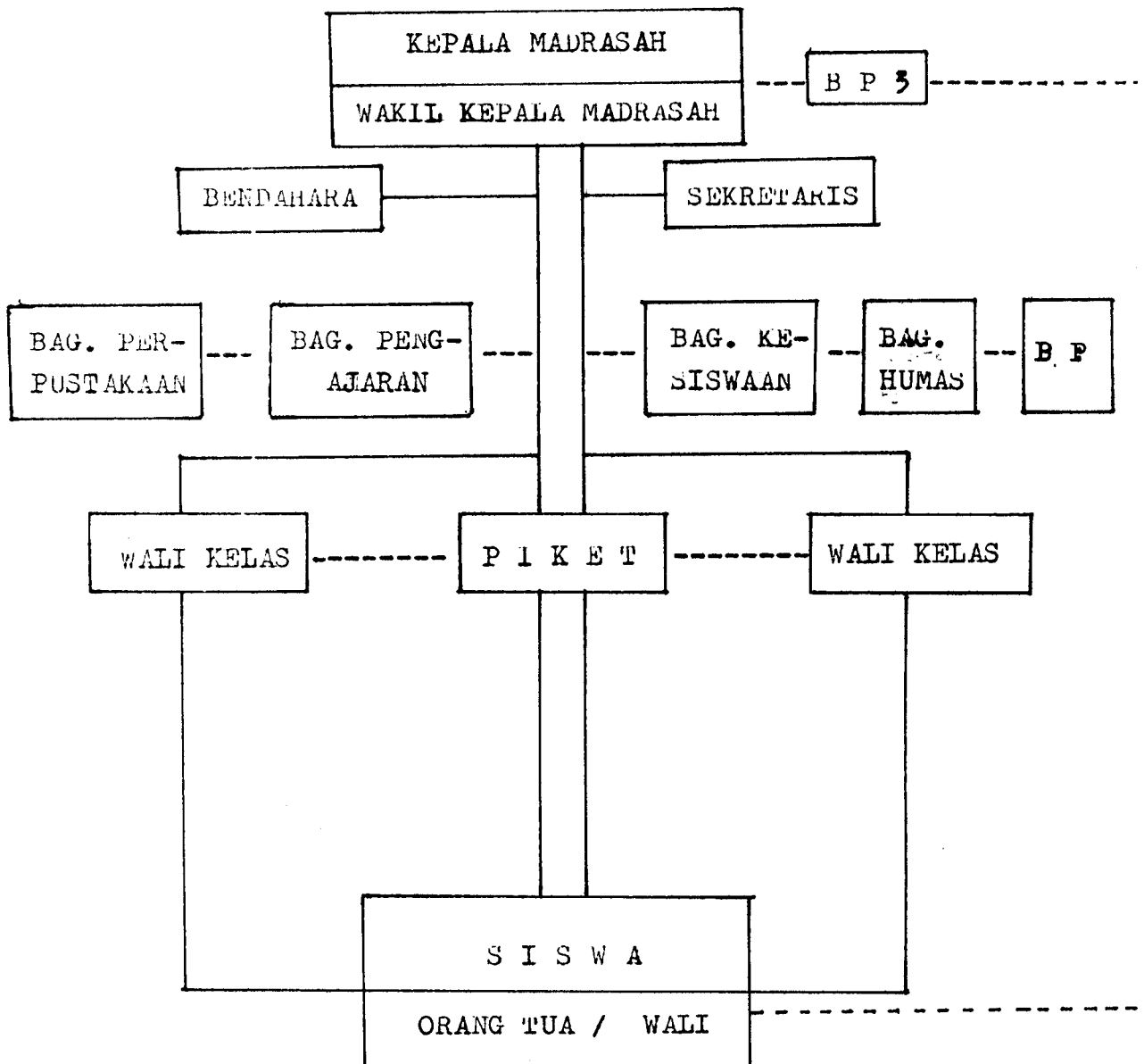
Keterangan :

_____ : Garis Hubungan Kerjasama

----- : Garis Hubungan Konsultasi

26. Mengutip, Arsip Pondok Pesantren Ilmu Al-Qur'an pada tanggal 10 Februari 1993.

STRUKTUR ORGANISASI MADRASAH DINIYAH

Keterangan :

- _____ : Garis Hubungan Instruktif
 - - - - - : Garis Hubungan Koordinatif
 _____ : Garis Hubungan Kerjasama

Memang dilihat secara sepintas, pola struktur organisasi pesantren dengan struktur organisasi madrasah diniyah begitu sederhana dan seakan-akan terjadi dualisme atau akan terjadi kekacauan dalam kelembagaah, namun kalau dilihat dari kesatuan pengasuh PIQ dengan personalia kepengurusan, maka hilanglah kesan tersebut. Memang fungsi pengasuh PIQ adalah sebagai sesepuh pesantren yang memberi bimbingan dan instruksi yang harus dipatuhi, meskipun tidak mengesampingkan musyawarah antar personalia kepengurusan untuk mufakat. Di samping itu di dalam struktur organisasi madrasah juga mendapat pengawasan langsung dari kepengurusan organisasi pesantren di bawah naungan bagian kependidikan.

Meskipun begitu struktur organisasi madrasah ini mempunyai hak atau kekuasaan dalam segala aktifitas kegiatan untuk mencapai kemajuan dibidang pendidikan. Sedangkan di dalam struktur organisasi madrasah ini kepala sekolah bertanggung jawab kepada ketua umum pesantren atas maju dan mundurnya madrasah diniyah itu.

Pengorganisasian ini adalah merupakan proses penyusunan pembagian kerja ke dalam unit-unit yang fungsi beserta penetapannya dengan cara-cara yang tepat. Mengenahi orang-orang yang harus menduduki fungsi itu termasuk penetapan dengan tepat tentang hubungan wewenang dan tanggung jawabnya.

Dengan demikian pengorganisasian dilakukan untuk pelaksanaan kerja yang telah direncanakan, demi adanya pembagian kerja yang baik. Adapun penetapan orang-orangnya dilakukan dilakukan secara obyektif, setelah dilakukan unit kerja dan fungsinya masing-masing.

Pondok pesantren yang dikarenakan peranan dan fungsinya yang telah dimiliki sejak awal perkembangannya. Harus diarahkan kepada satu pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, untuk mengajarkan Ilmu Agama guna mencetak Ulama. Dan sekaligus sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader pembinaan umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat lingkungannya.²⁸

Oleh karena itu pembinaan pondok pesantren senantiasa diarahkan kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan beberapa hal :

- a. Bahwa didalam pembinaan umat diperlukan tenaga ahli dalam berbagai bidang. Hal ini untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.²⁸
- b. Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) diharapkan mampu memberikan bekal bagi para santrinya. Juga bagi para alumni yang hidup dalam abad kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Serta mampu untuk hidup dalam kepesatan jumlah penduduk dewasa ini.
- c. Sebagai kenyataan bahwa alumni Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) tidak seluruhnya menjadi ulama dan tidak semuanya berbakat menjadi ulama. Disamping itu banyak santri yang drop out atau keluar dari pondok pesantren tanpa memiliki keahlian.²⁹

²⁸. Abdurrachman Saleh dkk, Op. Cit., hal. 28

²⁹. Wawancara, dengan Ust. Khasbullah, sebagai sekretaris I, pada tanggal 9 Februari 1993.

Sebagai konsekwensi dari pertimbangan-pertimbangan tersebut maka pondok pesantren harus mengembangkan fungsi dan kegiatan-kegiatannya kedalam bentuk program aktifitas pondok pesantren dengan mengusahakan adanya :

1. Pendidikan agama / pengajian kitab
2. Pendidikan formal
3. Pendidikan kesenian
4. Pendidikan olah raga dan kesehatan
5. Ketrampilan kejuruan
6. Pengembangan masyarakat lingkungan.³⁰

Dengan kegiatan tersebut maka pendidikan di pondok pesantren akan terhimpun penghayatan terhadap seni, ilmu, dan agama yang merupakan komponen pendidikan yang harus terkumpul pada diri orang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat.

B. Keadaan pengasuh di Pesantren Ilmu Al Qur'an

Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) mempunyai penghuni yang khas, datang dan pergi silih berganti. Secara periodik mereka menyerap seperangkat ilmu pengetahuan agama mulai pagi hingga larut malam, begitu juga setiap hari.

³⁰. Ust. Khasbullah, I b i d.,

Adapun keadaan pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al - Qur'an (PIQ) dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Kyai

Kyai adalah sebagai pengasuh Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) juga pemegang peranan pondok peasantren maupun pendidikan formal (madrasah diniyah). Dalam hal ini adalah Kyai H. M. Bashori Alwi.³¹

b. Ustadz

Ustadz adalah tenaga pengajar yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ). Disamping itu statusnya sebagai santri yang dianggap mempunyai pengetahuan yang mumpuni. Jumlah Ustadz di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) yaitu 36 orang Ustadz atau guru.³²

Tenaga pengajar untuk pendidikan (non formal) adalah pengasuh pesantren yang dibantu oleh oleh para santri senior dan junior yang sudah mendapat kepercayaan dari pengasuh. Juga mendapat perintah dari pengasuh yaitu KH. Bashori Alwi. Sedang tenaga pengajar madrasah (pendidikan formal) dalam arti madrasah diniyah adalah para santri senior dan junior. Mereka itu tentu yang sudah mendapat kepercayaan dari pengasuh. Adapun nama-nama Ustadz dan mata pelajaran yang diajarkan di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) adalah sebagai berikut dibawah ini.

³¹. Kh. Bashori Alwi, Op. Cit.,

³². Ust. Ali Muhtar, Wawancara, tanggal 9 Februari 1993, sebagai sekretaris II.

KEADAAN GURU PESANTREN/MADRASAH DINIYAH

PESANTREN ILMU AL QUR'AN

NO.	NAMA	BIDANG STUDI
1	Ust. Nurul Huda	Tauhid, Hadis, Fiqih
2.	Ust. Masykur AR	Fiqih, Aswaja, Akhlaq
3	Ust. Ali Muchtar	Tauhid, Tafsir
4.	Ust. A. Sulthon RF	Hadist, Uloomul Qur'an, Tafsir, Akhlaq
5	Ust. Ghoziadin DJ	Aswaja, Mustholahul Hadist
6	Ust. Arif RH	Tafsir, Hadist, Mahfudlot
7	Ust. Silahul Hawa	Hadist, Tafsir, Tajwid
8	Ust. Nasihun Nasoih	Akhlaq, Hadist
9	Ust. M. Syukri	Akhlaq, Tafsir, Hadist
10	Ust. Abu. Syakur	Fiqih, hadist, Ushul Fiqih
11	Ust. Syaikhonik Lutfi	Hadist, Mahfudlot
12	Ust. Mittanul Huda	Akhlaq
13	Ust. A. Syaikhu	Taunid, Akhlaq, Tarikh, aswaja
14	Ust. Misbakhul Munir	Tauhid
15	Ust. Abd. Roziq	Akhlaq, Tajwid
16	Ust. Ali Fikri	Hadist, Fiqih, Tafsir
17	Ust. Dawud	Tauhid, Mahfudlot
18	Ust. M. Sulchan	Tauhid
19	Uat. A. Fadlan Sanusi	Fiqih, Tajwid
20	Uat. Abd. Munib	Fiqih
21	Ust. Basori RF	Fiqih, Mahfudlot
22	Ust. M. Ishom Yusqi	Hadist, Tarikh, Tauhid
23	Ust. M. Zanid	Hadist
24	Ust. As'adur Rofiq	Tarikh
25	Ust. Abd. Mun'im	Tajwid, Akhlaq
26	Ust. M. Nuhan	Hadist, Tafsir
27	Ust. Agus Fahmi	Tafsir
28	Ust. Ali Mujib	Tauhid, Mahfudlot, Akhlaq, Tafsir
29	Ust. A. Mukhlis Rizat	Akhlaq, Tauhid
30	Ust. Agus Santoso	Makhfudlot

31	Ust. Lukman Hakim	Fikih, Tarih
32	Ust. Subchan	Tajwid
33	Ust. Samsul Arif	Hadist, Fiqih
34	Ust. Afandi	Fiqih, Akhlaq
35	Ust. A. Junaidi	Tafsir, Tajwid
36	Ust. H. Noer Cholisa	Tauhid, Mahfudlot. ³³

C. Santri

Adapun santri Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) terdiri dari santri mukim (menetap) dan santri non mukim (tidak menetap). Sedang penjelasannya sebagai berikut di bawah ini.

a. Santri mukim (menetap)

Santri mukim yaitu santri yang menetap di pesantren selama belajar dan menyelesaikan studinya di (PIQ). Sebagian mereka belajar di luar pondok pesantren (SMTP, SMTA dan PT). Adapun santri mukim ini berjumlah 694 orang santri yang diklasifikasikan menjadi tiga tingkatan yaitu :

1. Santri senior

Santri tingkat ini merupakan tingkatan santri - sudah lama bermukim. Sekitar 5 tahun keatas, mereka ini telah mendalami agama. Sehingga kemampuan dan keahliannya dapat dikatakan memadai untuk menjadi asisten pengasuh. Santri senior ini mendapat bimbingan dan pengajaran langsung dari pengasuh PIQ yaitu KH. Bashori Alwi.

³³. Mengutip, Arsip Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an, pada tanggal 10 Maret 1993.

2. Santri junior

Santri tingkat ini sudah bermukim di PIQ sekitar 3 - 5 tahun, sehingga santri ini disamping diajar oleh pengasuh mereka juga diajar oleh santri senior. Akan tetapi santri ini juga diajar oleh pengasuh PIQ tiap dua kali dalam seminggu.

Santri ini masih dalam taraf pendalaman dalam mata pelajaran Al Qur'an dan bahasa arab.³⁴

Dengan klasifikasi tersebut diatas maka proses belajar dan kaderisasi belajar cukup baik, untuk memasuki ke tingkat yang lebih tinggi tanpa mengalami hambatan dan berjalan dengan lancar. Adapun lama belajar dan usia seseorang tidaklah menjadi ukuran lamanya belajar untuk menduduki kelas atau tingkat yang lebih tinggi. Akan tetapi kemampuan, keahlian dan kecakapan serta ketekunan dalam mata pelajaran Al Qur'an dan bahasa arab yang menjadi ukuran untuk meraih tingkat tersebut, jadi bukan hanya lamanya santri menetap dan bermukim di PIQ. Bisa saja seorang santri yang baru masuk dan berusia muda akan tetapi mereka mampu mengikuti kelas junior ataupun senior, dengan demikian dia bisa dimasukkan ke dalam kelas tersebut. Adapun kemampuan itu bisa diklasifikasikan menurut waktu yang ditempuh untuk mempelajari mata pelajaran. Misalnya di dalam bahasa arab harus menempuh atau menyelesaikan 4 jilid, dalam hal ini bisa di lihat sebagai berikut di bawah ini.

³⁴. Wawancara, Dengan Ust. Usman Ali, pada tanggal 3-Maret 1993.

KELOMPOK MENYELESAIKAN MATERI PELAJARAN

BAHASA ARAB BERDASARKAN KEMAMPUAN

NO .	KLASIFIKASI WAKTU	MASA TEMPUH
1	Kelas A	8 sampai 10 bulan
2	Kelas B	11 sampai 18 bulan
3	Kelas C	18 bulan lebih

KETERANGAN

Kelas A termasuk kelompok santri dengan predikat baik.

Kelas B termasuk kelompok santri dengan predikat cukup.

Kelas C termasuk kelompok santri dengan predikat kurang mampu atau lambat.³⁵

b. Santri non mukim

Santri non mukim adalah mereka yang belajar di PIQ akan tetapi mereka tidak menetap (tinggal) dalam pesantren adapun jenis santri ini dibedakan menjadi tiga macam yaitu

1. Santri harian

Pada dasarnya santri harian ini hanya memperdalam pengajian Al Qur'an dan bahasa arab. Sedangkan mengenai waktunya bebas sesuai dengan kesempatan yang dimiliki, ada yang pagi dan ada juga yang sore menurut program pesantren. Ada juga diantara mereka yang mengikuti program madrasah diniyah di pesantren.

³⁵. Wawancara, Dengan Ust. Ishom Yusqi, Sebagai sekretaris I, pada tanggal 3 Maret 1993.

2. Santri mingguan

Pada umumnya santri ini adalah santri yang mengikuti pengajian yang diberikan oleh pengasuh setiap hari minggu pagi, sedangkan materi yang diajarkan adalah : Tauhid, Fiqih dan Akhlaq. mereka ini adalah kaum muslimin dan muslimat yang berasal dari wilayah kecamatan Singosari dan sekitarnya.

3. Santri raboan

Mereka ini adalah para santri yang mengikuti pengajian Al Qur'an dan tajwid, adapun pelaksanaannya setiap hari rabo pagi yang diasuh oleh staf guru (Ustadz) PIQ di bawah koordinasi oleh Ustadz. Moh. Syaikhu.³⁶

B. Sistem belajar mengajar

Sistem belajar mengajar di pesantren ini terdiri dari sorogan, bendongan dan musyawarah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini.

1. Sorogan adalah sistem pengajaran individual secara berhadapan antara kyai dan santri, sedang Kyai menyimak dan mengadakan koreksi apabila terdapat suatu kesalahan. Sistem ini memerlukan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi dari santri. Dengan demikian sistem sorogan ini baik sekali sebagai taraf pertama sebagai seorang santri yang ingin menjadi seorang alim karena adanya pengawasan, penilaian dan bimbingan dari seorang guru (Kyai) terhadap santri.

³⁶. Wawancara, Dengan Ust. Syaikhu. pada tanggal 10-Maret 1993.

2. Bendongan

Bendongan adalah metode kelompok atau kelas besar di mana guru (Kyai) menerangkan dan menjelaskan tentang materi pelajaran dalam bahasa arab, sedang santri memperhatikan kitabnya masing-masing dan mencatat keterangan Kyai. Sedang cara ini sering disebut wetonan, dalam cara ini ada kelompok yang disebut Halaqoh yang artinya bahasanya adalah lingkaran murid atau kelompok siswa yang belajar dibawah seorang guru (Kyai).³⁷

3. Musyawarah

Di pondok pesantren ini dilakukan musyawarah apabila di perintahkan untuk mempelajari kitab yang ditunjuk (berbahasa arab) secara mandiri dan bergiliran, adapun santri menyajikan isi kitab dalam bentuk seperti seminar, - sedang guru atau Ustadz bertindak sebagai moderator. Penyajian ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab.³⁸

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, maka sistem pengajaran di pesantren ilmu Al Qur'an ini sangatlah unik kadang-kadang mirip seperti metode pengajaran di lembaga formal, akan tetapi isinya sangatlah berlainan. Misalnya musyawarah dalam hal ini terdapat seperti seminar dan juga tanya jawab.

³⁷-Zamakhsyari Dhofir, Tradisi Pesantren, LP 3 ES, Jakarta, 1982, hal 28.

³⁸.Wawancara, Ust. Yusam, pada tanggal 10 Maret 1993.

Adapun materi yang diajarkan di pondok pesantren ini yang paling ditekankan adalah pengajaran Al Qur'an dan bahasa arab. Dalam hal ini akan penulis jelaskan tentang cara mengajarkan Al Qur'an terlebih dahulu yang dimulai dari :

- a. Pengenalan huruf hijaiyah yaitu huruf arab yang berjumlah 28 huruf antara lain :

اب ت ث ج ح خ د ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع .
غ ف ق ك ل م ن و ه ا ء ي .

- b. Syakal atau harakat

Syakal yang biasa disebut dengan harakat merupakan tanda bagaimana cara membaca huruf arab. Sesuai dengan pendapat Imam As Syuyuti bahwa Syakal merupakan tanda baca huruf arab, disunatkan untuk digunakan dalam penulisan kalimat Al Qur'an terutama bagi orang yang baru mempelajarinya. Alasan perlunya menggunakan tanda bacaan ini supaya terhindar dari kesalahan. Ini disandarkan pada alasan supaya sama dengan mushaf Al Qur'an yang pertama yaitu mushaf Usmani.³⁹

Syakal atau harakat didalam bahasa arab termasuk didalam Al Qur'an terdiri dari fatha, kasrah, dloma dan sukun. Masing-masing tanda baca dibaca dengan bunyi A, I, U - dengan tanda fatha (◌َ) berbunyi A, sedang kasra (◌ِ) dengan bunyi I dan dloma (◌ُ) berbunyi U, sedang sukun dengan tanda (◌ْ) bunyi atau keberadaannya tergantung pada harakat yang lain.

³⁹ Imam As Syuyuti, Apa Itu Al Qur'an, Gema Insani Jakarta, hal 74.

c. Mahraj

Mahraj adalah tempat untuk mengeluarkan bunyi dari alat bunyi masing-masing huruf. Sedang menurut As Syaikh Ibnu Jazair adalah sebagai berikut :

Mahraj adalah tempat keluarnya huruf yaitu ada 17 yang kemudian diringkas menjadi 5 yaitu : Lubang tenggorokan dan mulut, tenggorokan, lidah, kedua bibir dan pangkal hidung. Misalnya huruf Qof (ق) adalah pangkal lidah lidah dekat lidah dengan langit-langit yang lurus di atasnya. 40

d. Tajwid

Tajwid adalah pengetahuan tentang kaidah-kaidah serta cara-cara membaca Al Qur'an secara baik.⁴¹ Jadi jelas bahwa tajwid adalah hukum bacaan dalam suatu kata. Apabila huruf atau tanda baca bertemu huruf atau tanda baca yang lain, maka ada ketentuan dan aturan tersendiri.

e. Membaca atau Qiroat

Menurut KH. Bashori Alwi, Qiroat adalah masdar dari Qoro'a. Menurut arti istilah adalah bacaan Al Qur'an dari para imam Qurra yang masing-masing punya perbedaan dalam pengucapan Al Qur'an, yang disandarkan pada sanad sanadnya sampai kepada Rosulullah saw. 42

Sedang menurut kesepakatan Ulama, mereka menyetujui dalam membaguskan suara dalam membaca Al Qur'an. Sebab suara yang bagus dan merdu itu menambah keindahan Dalam membaca Al Qur'an. Rosulullah telah bersabda : Kamu hiasilah Al Qur'an itu dengan suaramu yang merdu.⁴²

40. KH. Bashori Alwi, Pokok-pokok Ilmu Tajwid, Singo sari, CV. Rahmatika, 1990, hal.4

41. KH. Bashori Alwi, Op. Cit.,

42. I b i d.

43. Depad, RI, Al Qur'an Dan Terjemah, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an, Jakarta, 1971, hal. 127

Disamping itu disunatkan membaca Al Qur'an dengan tertib dan tenang. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al Muzamil ayat 4 yaitu :

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا . (المزمل : ٤)

"... dan bacalah Al Qur'an itu dengan tartil (perlahan-lahan)". Dan ayat inilah sebagai landasan dalam mengajarkan Al Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) Singo - sari Malang.⁴⁴

0. Metode pengajaran Al Qur'an

Metode pengajaran Al Qur'an adalah suatu cara mengajarkan Al Qur'an yang dilakukan oleh Ustadz atau guru kepada santri. Seperti diketahui bahwa metode pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yaitu membaca Al Qur'an dengan baik dan bertajwid. Hal ini diperlukan suatu strategi atau cara belajar mengajar antara lain :

a. Cara pengajaran Al Qur'an di Pondok Pesantren Ilmu Al - Al Qur'an (PIQ).

Sebenarnya istilah klasikal dalam Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an nampaknya kurang tepat. Karena bukan menunjuk pada sistem klasikal akan tetapi menunjuk pada sistem bersama-sama dalam suatu ruangan. Walaupun nantinya ada pembagian kelompok kelas, akan tetapi tidak dibatasi dengan adanya dinding pemisah. Melainkan dalam suatu ruangan besar atau aula. Dalam sistem klasikal ini menggunakan sistem regu yaitu seorang Ustadz memberi contoh beberapa potongan ayat Al Qur'an. Setelah santri dianggap bisa kemudian dibagi dalam kelompok.

⁴⁴. Kh. Bashori Alwi, Op. Cit.,

Masing-masing kelompok terdiri dari 5 - 7 orang santri dan masing-masing kelompok dipimpin oleh seorang guru - pentashih. Demikian sampai akhirnya setiap santri dapat membaca Al Qur'am dimulai dari tingkat pertama, dari cara membaca kata kemudian meningkat pada potongan ayat, satu ayat dan beberapa ayat kemudian baru satu surat. Setelah itu, pengajaran Al Qur'an dilaksanakan secara bersama-sama (kelas juz amma) setiap hari sebelum melakukan sholat berjamaah subuh, yang biasa disebut "nderes" yang dimaksud dengan nderes adalah membaca Al Qur'an oleh masing-masing santri secara bersama-sama dalam suatu ruang tertentu dengan maksud untuk melancarkan bacaan dan melatih alat ucap untuk mengeluarkan bunyi sesuai dengan kaidah yang berlaku.⁴⁵

Dalam pengajaran Al Qur'an para guru (Ustadz) memakai metode demonstrasi dan eksperimen, untuk mengajarkan ayat-ayat Al Qur'an termasuk penerapan ilmu tajwid, kefasihan dan lagunya. Dengan demikian santri akan mampu menirukan apa yang didemonstrasikan Ustadz di muka kelas di samping itu metode latihan (drill) sering dilakukan untuk melatih para santri membaca dengan lancar ayat demi ayat surat demi surat untuk memberi ketrampilan. Dalam pelaksanaan metode ini Ustadz hanya memerintahkan seorang santri untuk membaca suatu ayat diulang-ulang, sedang yang lainnya menirukan begitu juga seterusnya.

⁴⁵ Wawancara, dengan Ustadz. Drs. Ikhwan, pada tanggal 15 Maret 1993.

Sedang metode diskusi banyak diterapkan dalam bentuk musyawarah dikalangan santri senior dan santri junior, adapun tentang materi ditentukan oleh pengasuh yang hasilnya di susun berdasarkan laporan masing-masing kelompok santri dan laporan itu dibentuk semacam paper. Dalam hal ini pengasuh tidak membatasi literatur, metode penulisan dan lain-lainnya.

b. Metode yang digunakan di PIQ

Seperti telah diterangkan di atas bahwa nderes atau membaca Al Qur'an di PIQ terdapat empat macam teknik membaca yang biasa dilakukan untuk membiasakan santri membaca Al Qur'an dengan fasih, baik dan benar yaitu :

1. Tartil

Tartil adalah membaca Al Qur'an dengan baik dan benar.

Adapun membaca dengan tartil yaitu membaca dengan keindahan suara yang halus tanpa meninggalkan kaidah-kaidah tajwidnya sehingga bunyi bacaan itu jelas dan terang.

2. Tahqiq

Tahqiq yaitu membaca Al Qur'an dengan tartil akan tetapi lebih lamban, tahqiq ini biasanya dipergunakan dalam mengajar. Karena tahqiq ini di atas dari tingkatan tartil dan dapat dipertanggung jawabkan seperti kedudukan huruf pada fungsinya, menguasai mad, menyempurnakan harakat dan tasydid serta penggunaan tajwidnya.

3. Hadr

Hadr adalah membaca Al Qur'an dengan mempercepat bacaan akan tetapi masih terikat pada kaidah tajwid dan hukum-hukumnya.

Hanya saja resikonya kadang-kadang bisa merusak bacaan karena menghilangkan mad, meniadakan idghom dan lain - lain.

4. Tadwir

Tadwir adalah membaca Al Qur'an antara tartil dan hadr. Maksudnya membaca Al Qur'an dengan baik tanpa meninggalkan kaidah tajwid, tidak cepat juga tidak lambat.⁴⁶

Ke empat macam teknik membaca Al Qur'an yang biasa di lakukan di PIQ, maka di harapkan santri dapat membaca dengan baik dan benar. Dalam pengajian ini dilakukan setiap hari dengan harapan santri bisa membaca dengan fasih dan banar. Begitu juga pengasuh maupun para ustadz setelah mengadakan evaluasi kepada para santri, santri diperintahkan - untuk mengulangi bacaannya bersama-sama secara tartil. Se - perti diungkapkan diatas bahwa di dalam PIQ tidak ditentu - kan batas waktu seorang santri untuk menyelesaikan program pendidikannya. Hal ini disebabkan banyaknya ilmu yang harus dipelajari yakni ilmu-ilmu yang terkait dengan Al Qur'an.

Disamping itu, pada umumnya santri apabila sudah se - lesai atau mampu membaca Al Qur'an merasa memiliki kewaji - pan untuk mengajarkan kepada santri lainnya yang belum mam - pu. Begitu juga walaupun ada yang melanjutkan ke sekolah - umum (sekolah formal diluar PIQ) yang jenjangnya lebih ting - gi atau sudah bekerja diluar PIQ, ternyata masih ada ikatan - moral untuk selalu mengabdikan dan membalas jasa ke pesantren.

⁴⁶ Wawancara, Dengan Ust, Arif Rachman Hakim, tanggal 6 Februari 1993.

D. Materi pelajaran Bahasa Arab

Dewasa ini bahasa arab sudah menjadi bahasa internasional, oleh karena itu tidak heran kalau masyarakat menaruh perhatian dan ingin mempelajarinya. Berikut ini materi pelajaran bahasa arab yang diajarkan di PIQ sebagai berikut

1. Nahwu
2. Shofof
3. Muhadatsah
4. Imla'
5. Mutholaah
6. Insyah'
7. Khitobah Al Arobiyah
8. Khot (tulisan Arab).⁴⁷

Kedelapan materi tersebut diatas adalah merupakan faktor yang utama yang diajarkan untuk mendalami bahasa arab, tanpa materi tersebut akan kesulitan untuk bisa memahami bahasa arab. Pada dasarnya bahasa arab disusun dari berbagai materi dan materi-materi tersebut saling menunjang - menunjang. Dengan mempelajari bahasa arab serta kuncinya - untuk dapat menggunakan bahasa arab dengan baik dan benar, - hal ini sangat penting bagi santri untuk dapat mempelajari ilmu agama. Karena bahasa Al Qur'an adalah menggunakan bahasa arab demikian juga berbagai macam ilmu agama semuanya menggunakan bahasa arab.

⁴⁷ Mengutip, arsip di Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ), Singosari Malang, Tanggal 26 Mei 1993.

Kemudian setelah tamat (lulus) dari PIQ, pesantren tidak memberikan ijazah formal sebagai tanda lulus bagi santri dari program pendidikannya, hal ini sudah menjadi sistem pendidikan pondok pesantren. Sedang yang dipentingkan bagi sistem pendidikan pondok pesantren adalah : "amal - santri pada masyarakat", jadi keberhasilan santri dapat dilihat dari bagaimana mereka mengembangkan ilmu pengetahuan selama mereka belajar di PIQ untuk diterapkan di masyarakat. Hal ini telah tersebut dalam butir ke 3 tujuan PIQ yaitu : mencetak ulama' yang serba guna dan serba bisa.

Namun khusus dalam pengajaran Al Qur'an, untuk yang khatam (tamat) baca Al Qur'an dengan baik dan benar serta telah mengikuti ujian, yang secara langsung di uji oleh pengasuh yaitu K. H. M. Bashosi Alwi, maka akan diberi semacam "ijazah" tanda kenangan atau sertifikat dari PIQ bahwa nama santri yang tertera dalam ijazah tersebut pernah belajar menempuh pendidikan di PIQ.⁴⁸

Sebenarnya pemberian ijazah itu sangat perlu dan berguna, mengingat bahwa seorang itu perlu dihargai prestasinya. Dengan langkah semacam itu maka akan memberikan bagi setiap santri untuk menyelesaikan membaca (menghatamkan) Al Qur'an 30 juz, atau dengan kata lain memberi rangsangan dan dorongan terhadap para santri untuk menghatamkan Al Qur'an.

⁴⁸ Ust. Arif Rahman Hakim, Op. Cit.,

E. Kurikulum

Kurikulum di PIQ yang menentukan adalah pengasuh pondok pesantren dalam hal ini yaitu K. H. M. Bashori Alwi. Namun demikian kurikulum pondok pesantren dapat dinyatakan bahwa kurikulum pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam. Yang diajarkan yaitu Al Qur'an dan bahasa arab adapun materinya telah disebutkan diatas. Disamping itu juga telah dilengkapi dengan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariah antara lain fiqih, baik yang berhubungan dengan ibadah maupun muamalah.⁴⁸ Adapun sistem pendidikan pesantren sebelumnya tidak didasarkan kepada kurikulum tertentu yang dipergunakan secara meluas. Melainkan disesuaikan kepada persesuaian yang elastis (sesuai dengan kondisi) antara kehendak Kyai dan santrinya secara individual dan juga disesuaikan dengan kebutuhan tuntutan santri.

Oleh karenanya kurikulum di PIQ tidak sama dengan layaknya pendidikan di sekolah formal, namun demikian kurikulum yang diterapkan di PIQ adalah sebagai cermin atau panutan dari pada pesantren lainnya disekitar Singosari. Banyak diantara pondok pesantren yang mengikuti jejak dan langkah PIQ bahkan minta bantuan tenaga pengajar dari para ustadz yang ada di PIQ untuk mengisi kegiatan belajar mengajar di pondok pesantren lain.⁴⁹

⁴⁸. Wawancara, Dengan Ust. Ali Fikri, Pada tanggal 23 Juli 1993.

⁴⁹. Wawancara, Dengan Ust. Khasbullah, Selaku Sekretaris I PIQ, Pada tanggal 23 Juli 1993.

Adapun materi pengajaran atau bidang studi dalam -
kurikulum PIQ serta kitab-kitab yang harus dipelajari dan
pengajarannya antara lain yaitu :

No.	Bidang Studi	nama kitab	pengarang
1	Al Qur'an	- Al Qur'an	-
2	Qir'ah Sab'ah	- Al Buduruz Zahirah	-
3	Tafsir	- Tafsir Al Ahkam	- Syeh Muham- mad Ali Ash Shabuni
4.	Ilmu Tajwid	- Mubady Ilmi Tajwid	- H. M. Baso- ri Alwi
5	Bahasa Arab	- Madarij Addurus Al Lughoh Al Arobiyah	- H. M. Basho ri Alwi
6	Nahwu	- Jamiud Durus Al Arobiyah	- Mustofa Al Ghulayani
		- Syarah Ibnu Aqil Alai Al Fiyah	- Jamaludin Muhammad Ib Ibn Abdul - loh Ibn Malik
		- Al Muthomimah	- Abdulloh Muhammad Faqihi
		- Al Jurumiah	- Shohibul Al Jurumijah
7	Shorof	- Al Amsilah At Tasrifiyah	-

- | | | | |
|----|------------|--|---|
| 8 | Hadist | - Washiatul
Musthofa | - Ali Bin Abi Tolib |
| | | - Abi Tamrah | - Muhammad Bin Ali
Asy Syafi'i Assin
wani |
| 9 | Tauhid | - Tarikhul Mada
zahib Al Islami
ah (bab al asy-
ariyah) | - |
| 10 | Fiqih | - Fathul Qorib
Al Mujib | - Ibnul Qosim Al Guzz |
| | | - Hasyiyah Al
Bajuri | - Ibrahim Al Bajuri |
| | | - Kasyifatus
Sajah | - Muhammad Nawawi |
| | | - Fathul Mu'in | --Syekh Zainuddin Ibn
Abdul Aziz |
| 11 | Ushul Fiqh | - Idhotul Qowaid
Al Fiqhiyah | - Abdullah Ibn Said
Al Ubbady |
| 12 | Akhlaq | - An Nashoin Ad
Diniyah | - Syeh Ba'a Alwi Al
Hadad. ⁴⁹ |

⁴⁹. Mengutip Arsip di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an
(PIQ) Singosari Malang, tanggal 26 Mei 1993.

C. Fasilitas dan Akomodasi

Fasilitas di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an ini terdiri dari fasilitas belajar, kesenian, kesehatan, kope - rasi, yang akan penulis jelaskan dibawah ini.

1. Fasilitas belajar

Dalam kegiatan belajar mengajar di PIQ memerlukan ruang atau kelas dan alat peraga diantaranya :

- a. 5 buah kelas yang berupa aula kecil, dan bagian dari aula sentral yang difungsikan sebagai ruang belajar.
- b. Sebuah aula besanr (sentral) yang difungsikan sebagai musholla.
- c. Sebuah studio.
- d. Perpustakaan.
- e. Sebuah percetakan.
- f. Meja dan kursi belajar.
- g. Alat peraga dalam hal ini dalam mengajarkan bahasa arab memperlihatkan atau mengenalkan nama-nama benda dalam suatu gambar atau memperlihatkan barang tersebut.⁵⁰

Dengan disediakannya berbagai fasilitas belajar di harapkan para santri dapat memacu diri untuk lebih giat dalam belajar. Dalam proses belajar mengajar di PIQ setiap hari memakan waktu 10 jam, dalam hal ini diharapkan mampu dijadikan bekal oleh santri dalam mempersiapkan diri menjadi muslim yang membaca, memahami dan mengamalkan Al Qur'an. Disamping itu semua ruang santri juga dipakai ruang belajar atau nderes terutama untuk Al Qur'an dah bahasa arab.

⁵⁰. Obserfasi, ke Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an, Pada tanggal 26 Mei 1993.

2. Fasilitas kesehatan

Untuk kesehatan jasmani , setiap hari minggu pagi dan jum'at pagi diadakan kegiatan olahraga dan disediakan fasilitas diantaranya : peralatan sepak bola, bola volly, tenes meja dan bela diri. Hal ini dilakukan demi mengingat perlunya kesehatan jasmani sangat penting artinya bagi pertumbuhan akal dan mental bagi para santri. Disamping itu disediakan layanan kesehatan dari puskesmas kecamatan Singosari, dalam hal ini dikoordinir oleh seksi kesehatan.

3. Fasilitas koperasi

Pendidikan jasa dan usaha diharapkan sebagai modal para santri untuk menjadi manusia yang mandiri dan mempunyai semangat berwiraswasta. Oleh karena itu di PIQ untuk mencapai sasaran tersebut diatas didirikanlah koperasi dan beberapa kantin, yang segala sesuatunya di kelola oleh pengurus dan santri.

4. Fasilitas kesenian

Untuk menyalurkan bakat santri terhadap seni serta mengembangkan minat bakat kesenian, maka di PIQ setiap hari Jum'at pagi dan Senin malam diselenggarakan seni hadrah (terbangan), begitu juga setiap hari Minggu dilakukan seni beladiri yang berupa pencak silat.

Dengan tersedianya berbagai fasilitas tersebut diatas maka santri PIQ diharapkan bisa memanfaatkan sebagai mana mestinya dan dapat menggunakan fasilitas yang ada itu sebagai bekal nantinya setelah kembali ke rumahnya. Dan juga diharapkan mampu mengetrapkan segala sesuatu yang telah diperoleh selama belajar di PIQ.

5. Akomodasi

Pada dasarnya akomodasi (tempat menginap dan biaya-makan) selama menempuh di PIQ, tidak sama seperti umumnya di pondok pesantren lain yaitu makan dengan memasak sendiri yang dilakukan secara berkelompok dua atau tiga orang dengan lauk seadanya. Begitu juga tentang tempat pakaian seperti almari kalau di pesantren lain membawa sendiri, akan tetapi lain halnya dengan santri yang belajar di PIQ. Segala fasilitas telah tersedia bagi santri yang menuntut ilmu, demikian juga santri yang menuntut ilmu di PIQ semuanya tidak diperkenankan memasak, akan tetapi dengan sistem kost yaitu membayar bulanan dengan rincian :

a. Kelas A

Uang pangkal	Rp 100.000
Konsumsi	Rp 32.500
Spp 1 SMT	Rp 9.000
	<hr/>
	141.500

Penghuni kamar maksimal 12 orang santri.

b. Kelas B

Uang pangkal	Rp 100.000
Konsumsi	Rp 30.500
SPP 1 SMT	Rp 9.000
	<hr/>
	139.500

Penghuni kamar maksimal 14 orang santri.

c. Kelas C

Uang pangkai	Rp 100.000
Konsumsi	Rp 27.500
SPP 1 SMT	Rp 9.000
	<u>136.500</u>

Penghuni kamar maksimal 20 orang santri.⁵¹

Demikianlah fasilitas dan akomodasi Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) telah memberikan pelayanan kepada santri. Disamping itu antara Kyai dan santri mempunyai hubungan yang tak dapat dipisahkan. Hal ini nampak adanya ikatan batin, santri dengan Kyai. Biarpunpun santri sudah tidak menempuh pelajaran "mondok" di Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ) atau sudah bekerja di luar pondok pesantren. Ternyata masih ada ikatan moral untuk selalu mengabdikan dan membalas jasa kepada pesantren. Adapun santri yang membantu mengajar di PIQ disebut Ustadz (guru).

Adapun kerjasama dengan masyarakat terlihat dalam berbagai kegiatan, seperti pengajian ataupun bakti sosial, yang mana Kyai ataupun santri selalu membaur dengan masyarakat. Hal ini terlihat pada setiap kegiatan yang ada di masyarakat, dalam hal ini pengasuh ataupun santri selalu ikut berperan di dalam masyarakat.

⁵¹. Observasi, Ke Pondok Pesantren Ilmu Al Qur'an (PIQ), Wawancara dengan Ust. Nafik, pada tanggal 4 Juli 93.